

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang mempunyai rasa cinta (*mahabbah*). Kata *Mahabbah* berasal dari kata *Ahabba-Yuhibbu-Mahabbatan*, yang secara harfiah berarti mencintai atau kecintaan yang mendalam.<sup>1</sup> Manusia rela berbuat apapun untuk yang dicintainya, bahkan rela bersusah payah hingga dirinya menderita untuk mendapatkan ataupun membahagiakan orang yang dicintainya. Cinta adalah salah satu anugrah yang Allah berikan kepada manusia. Dengan cinta manusia saling mengasihi, menyayangi kepada manusia lainnya. Baik itu kepada lawan jenis, orang tua kepada anak, anak kepada orang tua, guru kepada murid ataupun sebaliknya murid sayang kepada gurunya. Dengan perasaan cinta ini pula manusia dapat mencintai penciptanya<sup>2</sup>.

Fitrah manusia adalah mencintai apa yang dia senangi dan diinginkannya, sebagaimana firman Allah Swt;

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاِبِ ﴿١٦﴾

<sup>1</sup> Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya:Pustaka Progresif, 1997), hlm.229

<sup>2</sup> Jalaludin Rakhmat, *The Road Allah*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 33.

Artinya: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).* (Q.S. Ali Imran [3]:14 )

Ayat di atas adalah satu peringatan bahwa fitrah manusia mencintai apa yang diinginkan, jangan sampai mencintai kesenangan yang sementara (*duniawi*) itu membuat lupa bahwa cinta yang sesungguhnya adalah cinta seorang hamba kepada rabb dan rasul-Nya.<sup>3</sup> Kesenangan *duniawi* tidak lebih baik daripada kesenangan *ukhrawi* yang kekal untuk selamanya yang Allah sediakan bagi hamba yang mencintai-Nya. Sebagaimana Allah Swt; berfirman:

قُلْ أُوذِيكُمْ بِحَيْرٍ مِّنْ ذَالِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾

Artinya: *Katakanlah, “Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?” Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta ridha Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.*(Q.S. Ali Imran [3]: 15)

Seiring perkembangan zaman yang terus berubah, tekanan hidup yang semakin berat, kebutuhan hidup semakin meningkat, norma-norma kehidupan sudah tidak lagi diperdulikan. Tindakan kriminal terjadi dimana-mana, berita seperti itu hampir setiap hari kita dapat baik itu di televisi, radio, media cetak, media sosial ataupun kita lihat secara langsung.

<sup>3</sup> Margareth Smith, *Rabi'ah Pergaulan Spiritual Perempuan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm. 122.

Perkembangan modern ini, segala sesuatu diukur dengan materi dan pamrih. *Ikhlas* menjadi hal langka yang sulit didapatkan, amanah diabaikan, seakan-akan hidup di dunia ini akan kekal selamanya tidak ada pertanggung jawaban di akhirat kelak. Hal tersebut berdampak pada ketimpangan moral yang seakan-akan manusia tidak punya sandaran. Revitalisasi ajaran *mahabbah* dalam konteks kekinian mutlak diperlukan demi kembali mengkondisikan manusia yang hanya mencintai Allah Swt; serta selalu mengharap *ridha*-Nya.<sup>4</sup>

Manusia cenderung mendekati seseorang karena ada kepentingan, dia akan berusaha berbuat apapun untuk menyenangkan orang yang ingin dia dekati. Kadangkala ketika tidak ada kepentingan manusia akan acuh kepada orang yang menurut dia tidak penting dan tidak menguntungkan baginya. Ini adalah perbuatan yang tercela, Allah tidak menyukai hamba-Nya yang berbuat demikian.

Salah satu kisah Rasulullah SAW; yang menjadi sabab nuzul surah ‘abasa, suatu hari Rasulullah SAW; pernah berbicara dengan beberapa pembesar kaum Quraisy dan beliau berharap mereka mau memeluk agama Islam. Ketika beliau sedang sibuk berbicara dan mengajak mereka, tiba-tiba muncul Ibnu Ummi Maktum, dimana dia adalah salah seorang yang memeluk Islam lebih awal. Maka Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah SAW; mengenai sesuatu seraya mendesak beliau. Dan Nabi SAW; berkeinginan andai saja waktu beliau itu untuk berbicara dengan

---

<sup>4</sup> Hasan Galunggung, *Pendidikan Islam Abad 21*, Cet. 3, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 2.

orang tersebut karena beliau memang sangat berharap dan berkeinginan untuk memberi petunjuk kepadanya. Dan beliau bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum seraya berpaling darinya dan menghadap orang lain. Maka turunlah firman Allah SWT; yaitu Q.S. ‘Abasa [80] : 1-16.<sup>5</sup>

Pentingnya kasih sayang tanpa mengenal status sosial, sehingga Muhammad yang menjadi Rasul Allah-pun mendapat celaan sangat keras dari Allah. Ini adalah suatu pelajaran bagi hamba-Nya, dalam bergaul tidak boleh memilih teman karena status sosial, tidak boleh mengabaikan orang-orang di sekeliling karena kita lebih mendahulukan orang yang kita anggap lebih penting dan lebih menguntungkan jika kita dekat dengannya.

Banyaknya kemungkaran yang terjadi, nilai-nilai moral yang sudah diabaikan menjadikan manusia jauh dari rahmat Allah SWT.

Allah tidak membeda-bedakan hamba-Nya, semua makhluk sama di mata Allah kecuali orang-orang yang bertakwa. *Maha Rahman* Allah adalah mengasihi seluruh makhluknya tanpa terkecuali baik itu manusia, hewan, tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun mendapat rahmannya Allah Swt; tanpa membeda-bedakan kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, hitam atau putih, beriman atau kafir semuanya mendapat rahman Allah Swt. Berbeda dengan sifat *Rahimnya* Allah, kasih sayang Allah yang diberikan secara khusus kepada hamba-Nya yang bertakwa.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ibnu Katsir, *terj.* M. Abdul Ghaffar, Abu Ihsan, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* Cet. I ( Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i) Hlm. 389.

<sup>6</sup> Allamah Faqih, *terj.* R. Hikmat Danaatmaja, *Tafsir Nurul Qur’an* jilid 1, (Jakarta: Al-Huda, 2006), Hlm. 30

Kata-kata *ar-Rahman* (Maha Pengasih) dan *ar-Rahim* (Maha Penyayang) adalah kata sifat. Keduanya berasal dari kata *ar-Rahmah* (rahmat).<sup>7</sup> Kata yang pertama, Maha Pengasih, seperti yang diketahui secara populer oleh beberapa ahli tafsir mengacu pada rahmat umum Allah yang diberikan kepada segenap makhluk, di antaranya adalah orang-orang yang beriman dan tidak beriman, orang-orang saleh dan para pendosa.<sup>8</sup>

Kata *ar-Rahim* (Maha Penyayang) mengacu pada rahmat khusus Allah yang dicurahkan kepada orang-orang yang beriman hamba-Nya yang taat saja.<sup>9</sup>

*Ar-Rahman* dan *ar-Rahim* sebagian dari sifat-sifat Allah yang menjadi teladan hamba-Nya untuk meraih kasih sayang khusus Allah yang diberikan kepada orang-orang yang beriman.

Alquran sebagai *hudan* (petunjuk) dan sumber informasi, memaparkan kriteria hamba yang mendapatkan nikmat khusus dari Allah. Nikmat yang hanya diberikan kepada hamba-Nya yang bertakwa.

Membicarakan *rahman rahim-Nya* Allah, dalam penulisan skripsi ini penulis ingin membahas tentang “kriteria Manusia yang Dicintai Allah”. Inilah yang menumbuhkan rasa ingin tahu penulis, untuk mengetahui informasi secara mendalam dari Alquran, yang menjadi latar belakang penulisan skripsi.

---

<sup>7</sup> Allamah Faqih, *ter. R. Hikmat Danaatmaja, Tafsir Nurul Qur'an.*

<sup>8</sup> Allamah Faqih, *ter. R. Hikmat Danaatmaja, Tafsir Nurul Qur'an.*

<sup>9</sup> Allamah Faqih, *ter. R. Hikmat Danaatmaja, Tafsir Nurul Qur'an.*

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar rumusan masalah lebih terarah, maka perlu adanya rumusan masalah yaitu, bagaimana ciri-ciri orang yang dicintai Allah menurut Syekh Nawawi al-Bantani dalam tafsir al-Munir?

## C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pernyataan dalam perumusan masalah di atas, maka tujuan dari pembahasan ini untuk mengetahui ciri-ciri orang yang dicintai Allah menurut Syekh Nawawi al-Bantani dalam tafsir al-Munir.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

### 1) Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai salah satu persyaratan dalam mencapai gelar S1 di Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

### 2) Secara Praktis

1. Pembahasan ini dapat menambah pemahaman masyarakat luas untuk mendapatkan cinta dan ridla Allah Swt.
2. Hasil pembahasan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang siapa hamba yang dicintanya Allah, selain

itu juga sebagai bahan khazanah keilmuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, dan penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ilmiah sehingga dapat dibaca dan dipahami secara luas baik dalam dunia akademik maupun masyarakat umum.

#### E. Kerangka Pemikiran

Alquran merupakan pedoman hidup umat islam dalam merambah kehidupan di dunia fana ini. Barangsiapa yang mengikuti petunjuk Alquran maka ia akan dijamin keselamatannya di dunia dan akhirat. Sebaliknya, siapa saja yang mengingkari maka ia akan menjadi orang yang sesat dalam pandangan Allah Ta'ala sehingga akan memperoleh murkanya kelak di akhirat.

Dengan segala kelebihan dan misteri yang terkandung dalam Alquran, masa yang telah berlalu panjang, silih berganti generasi. Alquran tetap berlaku sampai sekarang, untuk menjadi solusi bagi setiap masalah kontemporer. Alquran merupakan petunjuk yang bersifat umum dan global.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ  
 مِّنْكُمْ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ  
 الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ  
 تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

*Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi*

*manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (Q.S. al-Baqarah [2]: 185).*

Ayat-ayat Alquran tidak dapat dipahami secara tekstual saja, karena banyak ayat-ayat Alquran yang mempunyai makna yang luas yang perlu ditafsirkan secara mendalam agar dapat dipahami secara konkrit dan detail.<sup>10</sup>

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

*Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?. (Q.S. al-Qamar: 17).*

Ayat di atas menegaskan bahwa Alquran senantiasa terbuka untuk dikaji dan diteliti lebih dalam penafsiran dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih kekinian. Dengan demikian lahirlah berbagai karya tafsir dengan menggunakan berbagai metode yang diantaranya metode *ijmali, tahlili, muqoron, maudhu'i*.

Berkaitan dengan penelitian ini, menurut penulis perlu ada pemahaman mengenai tafsir itu sendiri. Hanya saja, sebagaimana dimaklumi bahwa untuk

<sup>10</sup> Abdul Aziz, *Khithabah Dalam Prespektif Alquran*, Skripsi (Bandung: Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, 2008), Hlm. 8.



memahaminya tidaklah mudah, diperlukan suatu metode yang mempermudah mengkaji ayat-ayat Alquran tersebut.

Metode yang dimaksud adalah metode *maudhu'i* (tematik), yang menurut Abdul Hayy Al-Farmawiy dalam kitabnya *al-bidayah fi tafsir al-maudhu'i*, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa metode tersebut secara umum menggunakan langkah-langkah secara berikut:<sup>11</sup>

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtunan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab nuzulnya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline)
6. Melengkapi bahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan *khas* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Langkah pertama dari metode *maudhu'i* menetapkan topik yang akan dibahas, penulis akan sajikan ayat-ayat tentang cinta, karena yang penulis kaji dan teliti dalam tafsir al-Munir tentang ciri manusia yang dicintai Allah.

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* Cet. XIV (Bandung: Mizan, 1997) Hal. 114-115.

Kata cinta dalam Alquran menggunakan kata dasar *habba-yuhibbu* beserta tasrifannya berjumlah 95 kata, 85 ayat.<sup>12</sup> Karena berkenaan dengan topik yang penulis bahas, melalui Alquran Allah menginformasikan delapan ciri orang yang dicintai Allah, yaitu:

1. *Al-Muhsinun*<sup>13</sup> (orang-orang yang berbuat baik)
2. *At-Tawwabun*<sup>14</sup> (orang-orang yang tobat)
3. *Al-Muthahhirun*<sup>15</sup> (orang yang menyucikan diri)
4. *Al-Muttaqun*<sup>16</sup> (orang-orang yang bertakwa)
5. *Al-Mutawakkilun*<sup>17</sup> (orang yang bertawakal)
6. *Al-Muqsitun*<sup>18</sup> (orang-orang yang adil)
7. *Al-Muththahhirun*<sup>19</sup> (orang-orang yang bersih)
8. *Ash-Shabirun*<sup>20</sup> (Orang-orang yang sabar)
9. *Alladzina yuqatiluna fi sabilih shaffan kaannahum bunyanun marsusun*<sup>21</sup> (orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan suatu bangunan yang tersusun kokoh)
10. *Ittiba' Rasulallahi* (Orang yang mengikuti syariat Rasulallah).

---

<sup>12</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqii, *Al-Mu'jam Al-Mufarros Lialfadzi Alquran Al-Karim*, (Maktabah Dahlan), Hal. 243-245.

<sup>13</sup> QS. al-Baqarah (2): 195; QS. Ali Imran (3): 134, 148; QS. Al-Maidah(5): 13, 93.

<sup>14</sup> QS. al-Baqarah (2): 222.

<sup>15</sup> QS. al-Baqarah (2): 222.

<sup>16</sup> QS. Ali Imran (3): 76; QS. at-Taubah (9): 4, 7.

<sup>17</sup> QS. Ali Imran (3): 159.

<sup>18</sup> QS. al-Maidah(5): 42; QS. al-Hujurat (49): 9; QS. al-Mumtahanah (60): 8.

<sup>19</sup> Q.S. al-Taubah (9):108.

<sup>20</sup> Qs. Ali Imran (3): 146

<sup>21</sup> Q.S. al-Shaf (61): 4.

## F. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, tidak menemukan pembahasan yang sama persis dengan penelitian ini. Namun sudah terdapat beberapa yang membahas konsep cinta (*mahabbah*). Berikut beberapa penelitian yang sebelumnya yang memiliki masalah serupa cinta, diantaranya yaitu<sup>22</sup>:

1. “*Konsepsi Mahabbah Menurut Al-Ghazali*”. Enif, Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat tahun 2003. Dalam skripsi tersebut menjelaskan, bahwa menurut al-Ghazali, *mahabbah* adalah tujuan yang terjauh dan termasuk derajat yang tinggi, sedangkan kerinduan, kesenangan dan keridhahan mengikuti kecintaan
2. “*Cinta Kepada Allah Dalam Kajian Tafsir Tematik*”. Lilik Habibah, Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits tahun 2001. Dalam skripsi tersebut memaparkan bahwa cinta seorang hamba kepada Allah disebabkan karena kecenderungan manusia suka pada keindahan, karena Allah adalah yang *Maha Indah*. Dengan kata lain bahwa skripsi tersebut hanya membahas cinta seorang hamba kepada Sang *Khaliq* saja, bukan sebaliknya.
3. “*Studi Tentang Konsepsi Al-Mahabbah Rabi’ah al-Adawiyah*”, Iis Rahmawati. Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat tahun 1995. Dalam skripsi tersebut membahas tentang konsep *mahabbah* Rabi’ah al-Adawiyah, menurut beliau ajaran cinta ada dua yaitu;

---

<sup>22</sup> Anwar Musthafa, *Konsep Mahabbah Dalam Alquran (Telaah Tafsir Maudlui)*, Skripsi (Tulungagung: Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, STAIN TULUNGAGUNG, 2013), hlm. 7-8.

cinta karena rindu, ini tercermin pada aksi untuk senantiasa merasakan cinta hanya kepada Sang *Khaliq* SWT. Kecintaan Rabi'ah al-Adawiyah kepada Tuhan yang tidak takut pada adzab-Nya, karena ingin mencintai Tuhan semata. Dalam kehidupan sosial, cinta pada tahap ini tercermin dari tahapan tawakkal, dari Ridla, Sabar dan khusus pada Rabi'ah al-Adawiyah cinta pada tahapan ini membawa kepada kehidupan *at-Tabathu* (membujang) selama hayatnya.

4. “*Akal Dan Cinta Dalam Pandangan Jalaluddin Rumi*”. Anugerah Agung, Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat tahun 1996. Dalam skripsi tersebut menjelaskan hubungan antara cinta dan akal, dimana orang yang bercinta sering tak berakal dan orang yang berakal belum tentu mampu bercinta, juga menjelaskan simbolisme akal dan cinta Jalaluddin Rumi.
5. “*Konsep Mahabbah Dalam Alquran (Telaah Tafsir Maudlu’i)*” Anwar Musthafa, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis 2013. Dalam skripsi tersebut inti dari mahabbah adalah ikhlas mengikuti ajaran Rasulullah. Haqiqat cinta hamba kepada Allah ditunjukkan dengan meninggalkan segala hal yang bersifat *duniawi* yang menghalangi bermahabbah kepada Allah.

Berdasarkan beberapa skripsi yang penulis paparkan di atas, penelitian ini memiliki perbedaan. Penelitian-penelitian terdahulu

membahas bagaimana cinta hamba kepada Tuhannya, sebaliknya penelitian yang penulis lakukan adalah cinta Allah kepada hamba-Nya.

## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Untuk memudahkan penelitian maka diperlukan suatu metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode content analysis. Penelitian ini dilakukan melalui kajian kepustakaan (*library research*), kajian ini bersifat deskriptif analisis yaitu metode deskriptif analitis. Setelah mendeskripsikan persoalan yang tercantum diatas maka, setelah itu akan dijelaskan lebih mendetail dan rinci.<sup>23</sup> Metode deskriptif ialah metode yang bertujuan untuk melukis jelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.<sup>24</sup>

### 2. Jenis Data

Adapun jenis data yang berbentuk kepustakaan yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasi dua hal, yaitu:

#### a. Sumber Data Primer

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 14

<sup>24</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin UIN Sgd Bandung : 2012), hlm.43-44.

Sumber data primer diambil dari sumber pertama yang berkaitan dengan tema penelitian ini, sumber primernya yaitu tafsir al-Munir karya Syekh Nawawi al-Bantani.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah tulisan kepustakaan yang tidak berkaitan langsung dengan tema skripsi, data-data sekundernya yaitu: Jurnal, Buku-Buku yang berkaitan dengan penelitian.

4. Pengumpulan Data

- a. Mengumpul beberapa sumber data, baik data primer maupun data sekunder.
- b. Mengklasifikasikan sumber data tersebut menjadi sumber data primer dan sekunder dengan masalah yang akan diteliti.
- c. Menganalisis data-data yang telah dihimpun dengan menggunakan metode content analisis.
- d. Menyimpulkan penelitian dalam beberapa kalimat diakhir penelitian.

5. Analisis Data

Dalam menganalisis digunakan metode analisis kualitatif, dilakukan dengan mengklasifikasikan data menurut sifat-sifat dan cirri-cirinya dengan jalan

:

- a. Dedukasi yaitu menganalisis data dengan cara memberikan bukti-bukti yang khusus terhadap suatu pengertian umum yang sebelumnya ada
- b. Komparasi yaitu menganalisis data yang nampak berbeda dengan jalan membandingkan untuk mengetahui mana yang lebih kuat atau untuk mencapai kemungkinan mengkompromikan.

